
PROSES PEMBELAJARAN IPA DI SMPN 1 BABIRIK KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Oleh

Mauliani¹, Arif Sholahuddin², Maya Istyadi³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan IPA, Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: ¹mauli26lia@gmail.com, ²tridarmaabc@gmail.com, ³maya.kimia@ulm.ac.id

Article History:

Received: 20-01-2024

Revised: 17-02-2024

Accepted: 21-02-2024

Keywords:

Teacher Competence;

Science Learning Process;

Educational Standards.

Abstract: *This study aims to describe the science learning process in terms of process standards and to describe the competence of science teachers in terms of education staff standards. This research uses descriptive research with a qualitative approach. Data collection techniques using observation techniques, interviews, and documentation. The validation technique uses data triangulation. The data analysis technique in this study is by means of data reduction, data presentation, and data verification. The results showed that in general the science learning process at SMPN 1 Babirik was in accordance with the standard process. The lesson plans prepared by science teachers meet most of the indicators in Permendikbud No. 22 of 2016 concerning RPP components. In general, the planning, implementation, and evaluation stages are in accordance with process standards. The competence of science teachers at SMPN 1 Babirik has also met the standards of teaching staff*

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Berbagai program dan kebijakan telah dilaksanakan oleh pemerintah pusat, daerah dan sekolah. Demikian juga dalam pelaksanaan sarana dan prasarana pembelajaran yang mendukung. Perkembangan ini harus diiringi dengan tata kelola yang baik dan sesuai dengan standar nasional dan landasan pendidikan yang berlaku untuk mendukung sepenuhnya pembelajaran. Rendahnya mutu sekolah memang merupakan bidang strategis yang perlu dikembangkan, terutama dalam penguatan kebijakannya. Hal ini terkait dengan faktor penyebab, seperti kurangnya kualitas sarana/prasarana (Suljumansah & Mahmud, 2021).

Standar Nasional Pendidikan merupakan kunci untuk mewujudkan sistem pendidikan yang bermutu. Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Cakupan SNP terdiri dari 8 (delapan) standar, yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Standar Nasional Pendidikan (SNP) di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan

Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (Kemendikbud, 2022).

Menurut Alawiyah (2017) standar nasional pendidikan sangat diperlukan Indonesia karena beberapa faktor, yakni yang pertama karena komitmen pemerintah baik pusat maupun daerah dalam mengeluarkan dana pendidikan masih sangat minim. Kedua, sebagai negara kesatuan diperlukan suatu penilaian dari sistem kinerja Sisdiknas. Ketiga, Indonesia sebagai anggota masyarakat global berada dalam pergaulan bersama negara lainnya untuk melihat kebutuhan sumber daya manusia yang dapat bersaing dengan negara lain sehingga kualitas pendidikan menjadi indikator mutlak yang harus dipenuhi. Keempat, fungsi SNP untuk melakukan pengukuran kualitas pendidikan dengan standar yang akan terus meningkat. Kelima, fungsi standar adalah untuk pemetaan masalah pendidikan. Keenam, fungsi SNP dalam rangka menyusun strategi dan rencana pengembangan setelah diperoleh data dari evaluasi belajar. SNP dapat dijadikan landasan untuk melakukan pemantauan dan evaluasi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menjadi lebih mudah diukur serta dinilai mutunya. Pencapaian standar dapat menjadi tolok ukur untuk menentukan langkah perbaikan serta kebijakan yang akan dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan, salah satu standar yang harus dikembangkan adalah Standar Proses. Standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar proses dapat dideskripsikan setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, melakukan proses pembelajaran, melakukan penilaian proses dan hasil pembelajaran serta melakukan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Melalui standar proses pendidikan setiap guru dan/atau pengelola sekolah dapat menentukan bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung. Ada beberapa faktor yang menunjang keberhasilan pelaksanaan standar proses di dalam sekolah, diantaranya kesiapan guru, kesiapan peserta didik, sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, dan proses pembelajaran di dalam kelas. Standar proses pendidikan sebagai standar minimal yang harus dilakukan memiliki fungsi sebagai pengendali proses pendidikan untuk memperoleh kualitas hasil dan proses pembelajaran. Guru dalam pelaksanaan standar proses memiliki peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena keberhasilan pelaksanaan standar proses pendidikan itu sangat ditentukan oleh kemampuan guru (Febrina, 2018).

Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah memiliki tugas yang cukup berat. Mereka dituntut untuk meningkatkan kompetensi dan keahliannya terkait dengan metode dan strategi pembelajaran. Sebab sukses tidaknya proses pendidikan dalam mewujudkan peserta didik yang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan, itu tergantung pada keahlian seorang guru dalam merencanakan proses pembelajaran (Sunuda et al., 2020). Dengan demikian, maka diperlukan suatu kriteria atau standar yang mengatur kualifikasi guru. Standar guru atau tenaga pendidik diatur dalam Peraturan Pemerintah nomor 57 tahun 2021 yang menyatakan bahwa standar pendidik merupakan kriteria minimal kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki pendidik untuk melaksanakan tugas dan fungsi sebagai teladan, perancang pembelajaran, fasilitator, dan, motivator peserta didik.

Dari penjelasan di atas, standar pendidikan nasional dapat diartikan sebagai kriteria

untuk mengukur keterlaksanaan atau ketercapaian kualitas suatu pembelajaran. Menurut Masdul (2018) pembelajaran merupakan proses komunikasi di mana terjadi proses penyampaian pesan tertentu dari sumber belajar (misalnya guru, instruktur, media pembelajaran, dan lain-lain) kepada penerima (peserta belajar, peserta didik, dan sebagainya) dengan tujuan agar pesan (berupa topik-topik dalam mata pelajaran tertentu) dapat diterima oleh peserta didik. Dalam pembelajaran terjadi proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku.

Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) terdiri dari komponen-komponen penting yang harus dipenuhi seperti konsep yang akan disusun guru agar bermakna, kesiapan peserta didik dalam mengolah dan mengaplikasikan informasi, serta penataan lingkungan dalam konteks pelaksanaan pembelajaran. IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah. Pembelajaran IPA mengutamakan penelitian dan pemecahan masalah (Wisudawati & Sulistyowati, 2022).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi ketika melakukan penelitian di lapangan sehingga akan diproses untuk menjadi laporan hasil akhir peneliti. Sumber data primer diperoleh langsung dari informan asli (tanpa melalui perantara) melalui wawancara, yaitu wawancara dengan guru IPA dan peserta didik di SMPN 1 Babirik. Selain itu, sumber data primer ini juga dikumpulkan peneliti melalui observasi di sekolah. Untuk memperkuat data primer tersebut, saat melakukan wawancara dan observasi peneliti mengambil gambar dan merekam audio/suara. Sumber data sekunder merupakan informasi yang dapat menunjang sumber data primer dan diperoleh secara tidak langsung di lapangan serta masih berhubungan/relevan dengan penelitian. Data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa dokumen seperti silabus, RPP, program tahunan, dan profil sekolah di SMPN 1 Babirik.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah *human instrument*. Peneliti juga menggunakan instrumen pendukung seperti lembar observasi dan pedoman wawancara yang mengacu pada Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) tahun 2020 untuk membantu peneliti mendapatkan data yang lebih spesifik dan mendalam. Teknik validasi pada penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi data mengarahkan peneliti agar mengumpulkan data menggunakan berbagai macam sumber. Ada dua jenis triangulasi dalam penelitian ini yaitu Triangulasi sumber dilakukan untuk memperoleh kebenaran informasi dari sumber data berupa profil sekolah, silabus, RPP, dan data pendukung lainnya yang peneliti sesuaikan dalam bentuk foto dokumentasi. Triangulasi teknik yaitu membandingkan sumber yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda. Peneliti melakukan pengamatan pada observasi dan diperkuat dengan dokumentasi untuk membuktikan data yang telah didapat. Adapun teknik analisis data melalui 3 tahap, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan

conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan dan verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Proses Pembelajaran

Kurikulum yang digunakan dalam proses belajar mengajar IPA di SMPN 1 Babirik menggunakan Kurikulum 2013. Kurikulum merupakan salah satu acuan atau dasar dalam menjalankan kegiatan pembelajaran, kurikulum juga sebagai standarnisasi pendidikan. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum nasional yang telah dikembangkan bertahun-tahun dan telah memenuhi dua dimensi kurikulum yaitu rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran (Kemendikbud, 2022).

Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian, dan skenario pembelajaran. Perencanaan pembelajaran tidak hanya mengarah pada kegiatan guru yang mengajar, tetapi juga menitikberatkan pada aktivitas peserta didik. Komponen-komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 sesuai dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 mencakup tentang identitas sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, kompetensi inti, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, penilaian dan hasil belajar (Kemendikbud, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran IPA di SMPN 1 Babirik disusun saat kegiatan MGMP dan sudah memuat komponen-komponen seperti identitas sekolah, mata pelajaran, tema/sub tema pembelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, metode dan sumber pembelajaran, langkah kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran tersebut disusun dengan memanfaatkan lingkungan baik di dalam maupun di luar sekolah dan juga memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa penyusunan komponen-komponen RPP IPA di SMPN 1 Babirik sudah sesuai dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang komponen RPP.

Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi (Salamah (2020). Pelaksanaan proses belajar mengajar di SMPN 1 Babirik dilakukan di pagi hari mulai pukul 07.30 sampai dengan 12.30 WITA. Satu jam pelajaran berlangsung selama 40 menit dengan dua kali jam istirahat. Alokasi waktu untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang disediakan di SMPN 1 Babirik adalah 2 hingga 3 kali 40 menit dalam setiap 1 kali pertemuan, sedangkan dalam waktu satu minggu terdapat 30 kali pertemuan. Jadi, dalam satu minggu terdapat 40 jam mata pelajaran IPA untuk 6 kelas. Adapun pengaturan fasilitas belajar baik di dalam kelas maupun di laboratorium diatur untuk kemudahan dan keamanan peserta didik maupun guru

dalam mengakses dan memanfaatkannya. Hal ini bisa dilihat dari letak kursi, meja, papan tulis, kipas angin, hingga LCD/proyektor. Sedangkan pengaturan tempat duduk peserta didik juga memperhatikan keamanan, kebersihan, dan kemudahan dalam beraktivitas sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Gambar 1. Proses Pembelajaran IPA di SMPN 1 Babirik



Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pelaksanaan pembelajaran IPA di SMPN 1 Babirik sudah sesuai dengan RPP yang telah disusun. Dari hasil observasi pada beberapa kali pertemuan diketahui bahwa hanya beberapa peserta didik yang aktif bertanya. Dan dari hasil wawancara dengan Bapak Barsih mengatakan bahwa sebagian besar peserta didik masih malu bertanya. Mereka lebih senang menyimak dibandingkan berbicara. Pada pembentukan kelompok dibagikan tidak menentu di setiap materi pembelajaran. Terkadang dipilih langsung oleh guru secara acak dan terkadang peserta didik sendiri yang memilih sesuai gender atau jenis kelamin. Anita Lie (2007) mengemukakan ada dua jenis pengelompokan yaitu pengelompokan homogen dan heterogen. Pengelompokan tersebut tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pengelompokan homogen yaitu mengelompokkan peserta didik yang memiliki kemampuan setara atau sesama jenis dalam suatu kelompok. Kelebihannya yaitu peserta didik cenderung akan lebih sering berinteraksi dan belajar bersama peserta didik yang setara atau sejenis dengannya. Akan tetapi pengelompokan semacam ini menghilangkan kesempatan anggota kelompok untuk memperluas wawasan dan memperkaya diri, karena tidak terdapat banyak perbedaan yang mengasah proses berpikir. Sedangkan pengelompokan heterogen adalah pengelompokan yang dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang, serta kemampuan akademis yang mampu meningkatkan relasi dan interaksi antar peserta didik.

Selain itu, guru IPA di SMPN 1 Babirik belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan memahami materi yang akan dipelajari melalui kegiatan membaca buku. Kegiatan literasi seperti membaca atau menulis penting dilakukan untuk mengoptimalkan kinerja otak dan menstimulasi peserta didik agar mampu mengembangkan keterampilannya seperti menyimak, menulis, membaca dan berbicara. Menurut Asnewastri et al., (2023), guru perlu melakukan upaya progresif dalam mengembangkan metode pembelajaran dan memainkan peran aktif dalam proses pembelajaran tersebut. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah meningkatkan literasi peserta didik seperti program membaca pagi yang memungkinkan peserta didik membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Tujuan dari pengembangan literasi peserta didik adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, menganalisis, dan memahami informasi yang diperlukan untuk pembelajaran yang lebih

efektif.

Penilaian Proses Pembelajaran

Tujuan penilaian ditetapkan berdasarkan RPP yang telah disusun. Setiap kompetensi dasar memiliki indikator atau hasil belajar yang nantinya bisa peserta didik dapatkan dari proses pembelajaran meliputi apa yang harus dilakukan peserta didik (kemampuan), apa yang harus peserta didik ketahui (pengetahuan), dan bagaimana peserta didik menyikapinya (sikap dan perilaku). Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumentasi menunjukkan ada beberapa teknik penilaian yang dilakukan oleh guru IPA yaitu ujian tertulis, lisan, praktik, observasi, dan penugasan secara individu maupun kelompok. Guru juga telah menggunakan berbagai macam alat penilaian yaitu ulangan harian, diskusi kelompok, dan praktikum. Selain itu, guru telah mencantumkan jenis hasil penilaian pada buku nilai. Penilaian dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung, dimana selama diskusi kelompok, guru memantau aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik, guru memantau gerak-gerik peserta didik, apa yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menggunakan hasil penilaian untuk tindakan selanjutnya (remedial/pengayaan) seperti yang telah direncanakan dalam RPP.

Menurut Febrina (2018) penilaian merupakan hal yang wajib dilakukan oleh guru setelah pelaksanaan pembelajaran selesai, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa guru IPA di SMPN 1 Babirik telah melaksanakan penilaian pembelajaran IPA secara optimal. Penilaian yang dirancang guru dalam RPP telah disusun secara lengkap untuk menilai sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Guru melakukan penilaian untuk mengetahui pencapaian kompetensi pengetahuan peserta didik melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Adapun cakupan penilaian sikap (afektif) meliputi sikap spiritual seperti menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut dan sikap sosial seperti jujur, santun, disiplin, tanggung jawab, percaya diri. Sedangkan penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik ataupun pembuatan proyek.

Kompetensi Guru IPA

Kompetensi adalah keterampilan dan pengetahuan yang berasal dari lingkungan kehidupan sosial dan kerja yang diserap, dikuasai dan digunakan sebagai instrumen untuk menciptakan nilai dengan cara menjalankan tugas dan pekerjaan dengan sebaik-baiknya (Hartanto, 2018). Sedangkan kompetensi guru dapat diartikan sebagai keterampilan atau kemampuan seorang guru untuk melakukan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik. Tanpa pendidik yang standar, pembinaan yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka pengembangan skill anak didiknya berpeluang tidak maksimal (Rahmatullah, et al., 2022).

Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membina peserta didik dalam proses pembelajaran, pengembangan bakat, dan kemampuan serta pengetahuan peserta

didik. Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab mendidik (Ramli, M. 2015). Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Menurut Lestari (2018) standar pendidik dan tenaga kependidikan merupakan standar yang mengatur kualifikasi yang harus dimiliki oleh pendidik dan tenaga kependidikan, baik kualifikasi akademis maupun non akademis. Dengan demikian, standar merupakan sejumlah kriteria yang harus dipenuhi sebelum dan setelah menjalani jabatan sebagai pendidik dan tenaga kependidikan.

Menurut Peraturan Pemerintah nomor 57 tahun 2021 standar pendidik merupakan kriteria minimal kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki pendidik untuk melaksanakan tugas dan fungsi sebagai teladan, perancang pembelajaran, fasilitator, dan, motivator peserta didik. Kriteria minimal kompetensi pendidik meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kriteria minimal kualifikasi pendidik merupakan kualifikasi akademik minimal yang harus dipenuhi oleh pendidik yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian. Kriteria minimal kualifikasi pendidik yaitu sarjana untuk pendidik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, dan pendidik pada Jenjang Pendidikan dasar dan menengah jalur formal.

Guru IPA di SMPN 1 Babirik sudah memenuhi minimal kualifikasi pendidik karena beliau merupakan lulusan S1 pendidikan IPA. Beliau juga melakukan berbagai pengembangan profesi berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan. Dampak mengikuti kegiatan tersebut dapat beliau rasakan yaitu kemudahan membuat kisi-kisi, RPP, dan silabus sehingga lebih lengkap serta mutu pembelajaran semakin meningkat dan capaian belajar/ prestasi peserta didik juga meningkat. Dalam proses pembelajaran IPA, beliau sudah menggunakan media dan sumber belajar yang beragam, seperti PPT, video, gambar, LKPD, dan buku. Akan tetapi, pembelajaran yang beliau kembangkan dapat dikatakan belum mampu menginspirasi teman sejawat karena belum ada inovasi pembelajaran yang digunakan atau pun dicontoh oleh guru lain. Menurut Teni Nurrita (2018), guru harus mampu menggunakan media pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik agar dapat dengan mudah menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Menurut Bachtiar (2016) untuk mengatasi banyaknya guru yang tidak berkualitas baik dalam proses pembelajaran maupun penguasaan pengetahuan dengan cara memberikan penataran, lokakarya, berdiskusi guru bidang studi (MGMP) dan memberi kesempatan kepada mereka untuk studi lanjut. Yang tidak kalah penting adalah menyediakan sarana belajar bagi mereka agar mereka terus mau mengembangkan diri. Untuk itu, perpustakaan bagi guru sangat penting. Internet juga perlu agar mereka mau belajar dari negara lain.

Implementasi metode pembelajaran di kelas juga memanfaatkan internet seperti video pembelajaran di Google atau Youtube untuk mendukung proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran (RPP) IPA di SMPN 1 Babirik mengoptimalkan dan memanfaatkan TIK. Akan tetapi, berdasarkan dokumentasi RPP diperoleh bahwa metode pembelajaran belum beragam karena di semua pertemuan pembelajaran hanya menggunakan metode *discovery learning*. Terkait metode dan strategi, seorang guru sebaiknya memilih metode yang cocok dengan materi, dan tujuan yang ingin dicapai. Metode yang digunakan harus bervariasi. Bila guru mengajar dengan menggunakan teknik dan metode yang tetap, pasti peserta didik akan mudah merasa bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Jadi, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

perlu adanya inovasi dalam pembelajaran dan guru harus selalu berusaha memperbaiki strategi pembelajarannya. Guru dapat menggunakan media yang inspiratif, atraktif, dan menghasilkan pesan yang sesuai dengan berbagai karakteristik gaya belajar peserta didik, baik visual, auditorial, maupun kinestetik. Penggunaan media tersebut akan lebih baik jika guru melibatkan peserta didik (Zafi dan Partono, 2020).

KESIMPULAN

Proses pembelajaran IPA di SMPN 1 Babirik secara umum telah memenuhi standar proses. Pada tahap perencanaan RPP yang disusun guru IPA telah memenuhi indikator dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang komponen RPP. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran IPA sebagian besar sudah sesuai dengan rancangan yang disusun. Pada tahap penilaian yang dirancang guru dalam RPP telah disusun secara lengkap untuk menilai sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Akan tetapi, guru belum sepenuhnya memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir kritis dan melakukan kegiatan membaca sebelum proses pembelajaran. Kompetensi guru IPA di SMPN 1 Babirik secara umum juga telah memenuhi standar tenaga pendidik yaitu memenuhi kualifikasi guru serta ikut serta dalam berbagai pengembangan profesi berkelanjutan. Akan tetapi, pembelajaran yang dikembangkan belum mampu menginspirasi teman sejawat dan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran belum beragam.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Alawiyah, F. (2017). Standar nasional pendidikan dasar dan menengah. *Aspirasi*, 8(1), 81-92.
- [2] Asnewastri, A., Ginting, A. M., Hutaaruk, A. F., Resmi, R., & Nasution, A. A. B. (2023). Peran guru dan gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan literasi sejarah peserta didik kelas XI di SMA Negeri 3 Pematangsiantar. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 7(1), 166-172.
- [3] Bachtiar, M. Y. (2016). Pendidik dan tenaga kependidikan. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 4, 197.
- [4] Febrina, D. I. (2018). Studi tentang pelaksanaan pembelajaran geografi berdasarkan standar proses di SMA Negeri 7 Padang. *Jurnal Buana*, 2(1), 338-338.
- [1] Hartanto, F. M. (2018). *Paradigma baru manajemen indonesia: menciptakan nilai dengan bertumpu pada kebijakan dan potensi insani*. Bandung: Mizan Pustaka.
- [5] Kemendikbud. (2022). *Standar nasional pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud
- [6] Kemendikbud. (2016). Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dan menengah. Jakarta: Kemendikbud
- [7] Lestari, S. (2018). Analisis standar pendidik dan tenaga kependidikan (studi di SDN 3 Tamanagung Banyuwangi). *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 18-22.
- [8] Lie, Anita. (2007). *Kooperatif learning (mempraktikkan cooperative learning di. Ruang-ruang kelas)*. Jakarta: Grasindo.
- [9] Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Jurnal misykat*, 3(1), 171-187.
- [10] Rahmatullah, A. S., Mulyasa, E., Syahrani, S., Pongpalilu, F., & Putri, R. E. (2022). Digital

- era 4.0: The contribution to education and student psychology. *Linguistics and Culture Review*, 6, 89-107.
- [11] Ramli, M. (2015). Hakikat pendidik dan peserta didik. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
- [12] Salamah, W. (2020). Deskripsi penggunaan aplikasi google classroom dalam proses pembelajaran. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 533-538.
- [13] Suljumansah, S., & Mahmud, M. (2021). Penyelenggaraan pendidikan di daerah terpencil (studi kasus pada SD Inpres Ampiri Desa Bacu-Bacu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru). *YUME: Journal of Management*, 4(3).
- [14] Sunuda, E., Aunurrahman, A., & Wahyudi, W. (2020). Implementasi standar pendidik dan tenaga kependidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(1).
- [15] Wisudawati, A. W., & Sulistyowati, E. (2022). *Metodologi pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [16] Zafi, A. A., & Partono, P. (2020). Desain pembelajaran sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran al-quran hadis. *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 2(1),

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN